

Hubungan Antara *Student Autonomy* dengan *Student Engagement* Kelas XI SMK “X” Bandung

Relation between Student Autonomy with Student Engagement Class XI SMK “X”
Bandung

¹Regyna Shaumi Faturachman, ²Endang Supratiningsih ³Stephani Raihana

^{1,2,3}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹regynashaumi20@gmail.com, ²endang.doddy@gmail.com, ³stephanie.raihana@gmail.com

Abstract. According to the Directorate of Vocational Secondary Education (2003) the specific purpose of vocational schools is to prepare students to be independent in the world of work after graduation. The fact that occurs in students of SMK "X" Bandung in choosing and determining the majors and schools is determined by parents. Therefore, students are not free to choose and determine the departments and schools they are interested in and do not have regular study habits at home and school. The student shows negative classroom behavior such as chatting dan feeling bored in class. This behavior is related to student autonomy and student engagement. The theory used is Student Autonomy from Macaskill and Taylor (2010) in which there are two aspects, namely independence of learning and study habits. The student engagement theory of Fredrick (2004) includes three aspects, namely behavior, emotional, and cognitive engagement. In this study, there were 49 subjects who were determined using population studies. Measurement of student autonomy variables and student engagement based on Fredrick (2004) and Macaskill and Taylor (2010). This research is correlational research with quantitative methods. Based on the results of the study that there is a positive relationship that is quite close between student autonomy with student engagement on XI class of Bandung "X" Vocational High School, meaning when students do not have a habit of learning, students will not engaged in the classroom.

Keywords: Student Autonomy, Student Engagement, Student SMK.

Abstrak. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2003) tujuan khusus SMK adalah menyiapkan siswa untuk mandiri dalam dunia pekerjaan setelah lulus nanti. Kenyataan yang terjadi di siswa SMK “X” Bandung dalam memilih dan menentukan jurusan dan sekolah ditentukan oleh orang tua. Oleh karena itu, siswa tidak bebas memilih dan menentukan jurusan dan sekolah yang diminati olehnya dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang rutin di rumah dan sekolah. Siswa tersebut menunjukkan perilaku di dalam kelas yang negative seperti mengobrol merasa bosan di dalam kelas. Perilaku tersebut berkaitan dengan *student autonomy* dan *student engagement*. Teori yang digunakan yaitu *Student Autonomy* dari Macaskill dan Taylor (2010) di dalamnya terdapat dua aspek yaitu, *independence of learning* dan *study habits*. Teori *student engagement* dari Fredrick (2004) di dalamnya terdapat tiga aspek yaitu, *behavior*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Pada penelitian ini subjek berjumlah 49 orang yang ditentukan menggunakan studi populasi. Pengukuran variabel *student autonomy* dan *student engagement* berdasarkan teori Fredrick (2004) dan Macaskill dan Taylor (2010). Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan positif yang cukup erat *student autonomy* dengan *student engagement* kelas XI SMK “X” Bandung, artinya ketika siswa tidak memiliki kebiasaan belajar sehingga siswa menunjukkan perilaku tidak terlibat di dalam kelas.

Kata kunci: Siswa SMK, Student Autonomy, Student Engagement.

A. Pendahuluan

Di Indonesia diwajibkan untuk sekolah selama 12 tahun dengan gratis. Di Indonesia ini ada sekolah negeri dan swasta. Ada beberapa sekolah swasta yang tidak perlu mengeluarkan biaya selama siswa bersekolah salah satunya adalah SMK “X” Bandung. Menurut pihak sekolah yang sesuai dengan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2003) mengatakan bahwa tujuan SMK yaitu menyiapkan siswa menjadi warga yang mandiri, bertanggung jawab, dan menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati. Kemandirian ini menjadi penting bagi siswa karena bisa bekerja secara

produktif dan dalam proses belajar praktek sebelum siswa lulus SMK.

Siswa mengatakan mereka masuk ke SMK “X” Bandung ini karena dipilihkan atau diputuskan oleh orang tuanya, karena sekolah dekat dengan rumah sehingga orang tua tidak mengeluarkan biaya yang banyak, dan agar siswa setelah lulus dapat bekerja sesuai keahliannya. Ketika siswa akan melakukan praktek kerja lapangan (PKL), siswa dengan mudah mendapatkan pekerjaan karena dibantu oleh pihak sekolah dan guru-guru. Namun, setelah wawancara dengan siswa, siswa mengatakan bahwa mereka ingin masuk jurusan atau sekolah yang diminatinya, namun siswa tidak dapat menolaj pilihan orang tuanya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak dapat secara bebas mempelajari keterampilan dan pengetahuan karena pilihan masuk SMK dan jurusan bukan yang diminati oleh siswa, dengan hal tersebut siswa menunjukkan perilaku belajar siswa seperti, siswa tidak memiliki kebiasaan yang konsisten dalam belajar, tidak menghargai waktu untuk belajar, karena siswa lebih banyak main, *nongkrong*, main *gadget* dibandingkan belajar, bahkan siswa sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga siswa tidak bisa mengerjakan ujian karena mereka kurang menguasai materi.

Dengan adanya siswa yang diindikasikan menunjukkan *student autonomy* yang rendah hal ini menjelaskan bagaimana siswa bertingkah laku yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa di rumah dan di kelas. Siswa merasa bahwa mereka tidak ada pilihan untuk menentukan SMK dan jurusan, yang menunjukkan bahwa siswa merasa tidak pernuhi dalam kebutuhan mandiri untuk menentukan proses belajarnya. Hal tersebut menyebabkan perilaku di dalam kelas menjadi berbeda-beda setiap siswa.

Menurut bagian kesiswaan siswa kelas 11 ini terdapat 25 siswa yang sering menunjukkan perilaku negative yaitu sering melanggar peraturan, tidak mengerjakan tugas atau ketika mengerjakan tugas siswa menyontek milik temannya, bolos kelas bersama. Namun ada pula siswa yang menunjukkan perilaku yang selalu mengikuti peraturan yang ada di kelas, datang tepat waktu, memperhatikan guru, dan aktif ketika proses belajar mengajar di kelas. Siswa merasa bosan berada di kelas karena metoda yang diberikan guru membosankan, banyak siswa yang mengganggu dan jahil kepada temannya ketika sedang memperhatikan guru. Siswa lain merasa bahwa senang dengan guru dan teman di kelas karena dapat diajak diskusi dan *sharing* mengenai apapun, dan guru pun sering memberikan motivasi dan semangat kepada siswa di kelas. Hasil wawancara dengan 10 siswa, mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki perencanaan dalam mengerjakan tugas, belajar, bahkan ketika akan kuis, UTS atau UAS. Karena, menurut siswa mereka belajar secara SKS (sistem kebut semalam). Namun, menurut 4 siswa lain, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki perencanaan dalam belajar meskipun semua rencana tersebut tidak terealisasikan karena siswa merasa lelah ketika sesampainya di rumah.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Intan Maharani (2017) pada SMA, Doko (2012) dan Sheeva (2018) pada mahasiswa mengenai hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement*. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa, apabila mahasiswa memiliki keputusan atas diri sendiri, maka mahasiswa akan semakin terlibat dalam perkuliahannya yang akan dapat memakai dan menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kegiatan sehari-hari di kelas dan mahasiswa akan dapat berperan aktif dalam kegiatan perkuliahan atas keinginan sendiri, dan mahasiswa yang dapat menggunakan waktu luangnya untuk belajar dan berusaha secara maksimal maka ia akan semakin terlibat dalam perkuliahannya. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu pada siswa SMA dan mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah siswa SMK, dimana menurut

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2003) yang menyatakan bahwa siswa SMK dituntut harus lebih mandiri dan bertanggung jawab ketika proses belajarnya, karena ketika lulus siswa dihadapkan ke dunia kerja. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meleiti hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada siswa kelas 11 SMK “X” Bandung. Tujuan penelitian ini adalah Memperoleh data empiris mengenai hubungan *student autonomy* dengan *student engagement* kelas 11 di SMK “X” Bandung.

B. Landasan Teori

Macaskill dan Taylor (2010) menyebutkan bahwa *student Autonomy* merupakan kemampuan siswa untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan nilai secara mandiri oleh proses yang dia tentukan. *Student autonomy* juga didefinisikan sebagai karakteristik psikologis individu yang mampu mengarahkan langsung pembelajaran mereka secara mandiri. Macaskill dan Taylor (2010) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat dua faktor dalam diri para siswa untuk melihat tingkat *student Autonomy* mereka dalam proses belajar, yaitu : (1) *Independence of learning* atau kebebasan belajar ini ditunjukkan dengan tingkah laku dalam proses belajar sebagai minat pribadi untuk menikmati proses belajar, bukan sebagai tuntutan dari tekanan luar diri seseorang, direfleksikan melalui tanggung jawab, keterbukaan mereka terhadap pengalaman, kepercayaan diri mereka dalam mempelajari hal-hal baru. (2) *Study habits* atau kebiasaan belajar merupakan faktor dimana seorang siswa menunjukkan tingkah lakunya yang berkaitan dengan pembelajaran dan praktik belajar yang mencerminkan masalah manajemen waktu, penundaan dan sikap terhadap pekerjaan mandiri.

Fredricks (2004) menyebutkan bahwa *student engagement* berkaitan dengan hasil akademik yang positif, termasuk prestasi dan ketekunan di kelas. Siswa yang tinggi dalam *student engagement* akan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, memiliki emosional yang positif, dan mereka dapat bertahan dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa yang rendah pada *student engagement* akan menjadi pasif, tidak berusaha keras, bosan, mudah menyerah, dan menampilkan emosi negatif, seperti marah, menyalahkan, dan penolakan. Fredricks, dkk (2004) mendefinisikan *student engagement* melalui tiga dimensi, yaitu (1) *behavioral engagement* (partisipasi, tidak adanya perilaku yang mengganggu dan perilaku yang negatif), (2) *emotional engagement* (ketertarikan, kegembiraan, *sense of belonging*) dan (3) *cognitive engagement* (seperti usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan strategi yang digunakan dalam belajar).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Korelasi Student Autonomy dengan Student Engagemenet
Correlations

		student autonomy	Student Engagement
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.596**
	student autonomy	.	.000
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	49	49
	Correlation Coefficient	.596**	1.000
	Student Engagement	.000	.
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	49	49

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas antara *student autonomy* dengan *student*

engagement, diperoleh koefisien korelasi 0,596 nilai ini termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi cukup erat. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang cukup erat antara *student autonomy* dengan *student engagement* kelas XI SMK “X” Bandung. Artinya, semakin rendah *student autonomy* maka semakin rendah *student engagement* kelas XI SMK “X” Bandung.

Siswa yang menunjukkan *student autonomy* rendah dapat dilihat dari siswa tidak memiliki kemandirian dalam memutuskan proses belajar yang diminati oleh siswa, seperti siswa ragu dapat mengerjakan tugas sulit dengan kemampuan siswa sendiri, siswa tidak mencari topik-topik baru dalam materi yang tidak diajarkan di kelas, siswa mengerjakan tugas apabila diingatkan oleh guru, siswa merasa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan siswa belajar hanya meminjam catatan dari teman saja. Dari perilaku siswa yang menunjukkan *student autonomy* rendah, dapat dilihat perilaku mengikuti proses akademik di dalam kelasnya seperti, siswa tidak bertanya kepada guru apabila siswa belum paham dengan materi, siswa mengobrol dengan teman ketika guru sedang menerangkan materi di depan kelas, siswa melanggar peraturan yang ada di kelas, dan siswa melakukan tindakan-tindakan yang guru nilai sebagai pelanggaran aturan di sekolah. Siswa juga menunjukkan reaksi negatif kepada teman dan guru ketika di dalam kelas, siswa tidak menunjukkan adanya sikap untuk melakukan pembelajaran diri, strategi pembelajaran, dan meta kognitif.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang cukup erat antara *student autonomy* dengan *student engagement* kelas XI SMK “X” Bandung. Artinya, semakin rendah *student autonomy* maka semakin rendah *student engagement* kelas XI SMK “X” Bandung. Ketika siswa tidak dapat memilih dan menentukan secara mandiri dalam proses belajar, dan tidak memiliki kebiasaan belajar. Maka perilaku siswa di dalam kelas akan menunjukkan siswa mengobrol dengan teman ketika guru sedang mengajar, tidak mengerjakan tugas, melanggar peraturan, dan bosan berada di dalam kelas.
2. Aspek *study habits* merupakan aspek dari *student autonomy* yang memiliki korelasi paling erat dengan *student engagement*. Artinya, ketika siswa tidak memiliki kebiasaan belajar yang dicerminkan seperti tidak memiliki manajemen waktu, penundaan dan sikap terhadap pekerjaan mandirinya, sehingga siswa menunjukkan tidak terlibat di dalam kelasnya.
3. Apabila dilihat dari tabulasi silang *student autonomy* dengan *student engagement*. Maka hasilnya terdapat 21 atau 42% siswa yang menunjukkan *student autonomy* rendah dan *student engagement* rendah. Siswa yang tidak dapat mengambil keputusan untuk proses belajar mengajar dan tidak memiliki kebiasaan belajar, maka siswa akan menunjukkan perilaku tidak terlibat di dalam kelasnya. Siswa yang menunjukkan *student autonomy* tinggi dan *student engagement* tinggi terdapat 12 siswa atau 25%. Siswa dapat memilih proses belajar yang ia minati dan dapat menentukan kebiasaan belajar yang efektif bagi dirinya, sehingga siswa

menunjukkan perilaku terlibat di dalam kelasnya.

Selain itu, ada pula siswa yang menunjukkan *student autonomy* rendah dan *student engagement* tinggi terdapat 12 siswa atau 25%. Siswa yang menunjukkan hal tersebut, siswa merasa bersyukur dapat sekolah dan diterima di sekolah tersebut, karena dekat dengan rumah, dan adanya dukungan dari teman dan guru yang mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga siswa menikmati proses belajar yang siswa lakukan. Kemudian, ada pula siswa yang menunjukkan *student autonomy* tinggi dan *student engagement* rendah terdapat 4 siswa atau 8%. Siswa yang menunjukkan hal tersebut, siswa merasa guru mempersulit proses kegiatan belajar di dalam kelas, dan teman yang tidak bisa diajak kerjasama, sehingga siswa merasa bosan berada di dalam kelas, dan menunjukkan reaksi negatif terhadap teman dan guru.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara umum siswa kelas XI SMK “X” Bandung menunjukkan *student autonomy* rendah dan *student engagement* yang rendah. Maka dari itu peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi siswa, siswa diharapkan dapat meningkatkan *study habits*, yaitu membiasakan cara belajar dan dilakukan secara konsisten di rumah atau di sekolah, siswa dapat menghargai waktu yang dimilikinya untuk belajar. Selain itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan *behavior engagement*, yaitu perencanaan dalam belajar, dengan cara membuat rincian waktu kapan siswa harus belajar atau mengerjakan tugas, dan membuat ringkasan materi untuk memahami materi yang belum dipahami.
2. Bagi pihak sekolah, dapat membuat sebuah kegiatan seminar yang bertemakan kemandirian dan keterlibatan siswa dalam proses akademik di dalam kelas. Sehingga, siswa-siswa akan memiliki kemandirian dan keterlibatan di dalam kelas.
3. Bagi penelitian selanjutnya, mengingat hasil koefisien pada kedua variabel penelitian ini termasuk ke dalam kategori cukup erat, maka dapat melakukan penelitian mengenai hubungan *student engagement* dengan faktor-faktor lain yang terkait, seperti faktor *school level* atau *classroom contexts* (dukungan guru, struktur kelas, dukungan otonomi, teman sebaya dan karakteristik tugas).

Daftar Pustaka

- Agustin, Dinda. 2016. Hubungan Kemandirian dengan *Strategi Coping* pada Siswa SMK 05 Samarinda. *Ejournal Psikologi Unmul. Psikoborneo*, 2016, 4 (4) : 665-672.
- Deszuhan’Nisa D.S. 2018. Skripsi. Hubungan Antara Persepsi Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Yyang Bermasalah dengan *School Engagement* Pada Siswa Kelas XII IPS SMAN 18 Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Ferdian Doko, Arno. 2012. Skripsi. Hubungan *Student Autonomy* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa. Universitas Indonesia.
- Fredrick, J. A., Bumenfeld, P. C., & Paris, A.H. 2004. *School Engagement : Potensial of the Concept, State of the Evidence. Review of Educational Reasearch*. Spring

2004. Vol. 74, No.1, pp. 59-109.

Macaskill, A. & Taylor, E. 2010. *The Development of a Brief Measure of Learner Autonomy in University Student. Studies in Higher Education*, 35 (3), 351-359.

Maharani, Intan. 2017. Skripsi. Pengaruh *Learner Autonomy* terhadap *Student Engagement* SMAN 11 Kota Padang.

Purawinata, Sheeva. 2018. Skripsi. Hubungan *Student Autonomy* Dengan *Student Engagement* Pada Mahasiswa Di Jurusan "X" Unisba.

Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.